

ABSTRACT

MONICA RISKY WIDYA SARI (2012). **A Comparative Study on English and Indonesian Consonant Clusters**. Yogyakarta: Department of English Letters, Faculty of Letters, Sanata Dharma University.

Nowadays, people in this world not only can speak one language but also can speak more than one language, for example they can speak both English and Indonesian. Therefore English as the international language has taken a part as an important role. Each language has its characteristic consonants and vowel arrangements such as CV, VC, CVC, CCV, VCC, etc. Language differs from each other in their ways of forming a cluster. Consonant cluster is a combination of two or more consonantal phonemes which belong to one syllable. Two languages may have the same consonants, but each has its own rule to form a cluster. Two languages may have the same consonants, but each has its own rule to form a cluster. Indonesian and English, for instance, have the phonemes /p/, /s/, /l/. English allows the cluster /spl/ as in the words *split* and *splash*. On the contrary, Indonesian does not have the word which begins with /spl/. English also allows the phonemes /ktst/ occurring at end of a word as in the word *texts*, but in Indonesia it does not occur.

This undergraduate thesis has three problems. The first is what the permissible English consonant clusters are. The second is what the permissible Indonesian consonant clusters are, after that the third problem is what the similarities and differences between English and Indonesian consonant clusters are.

In order to analyze those three problems, the researcher applied the method of contrastive analysis. First both English and Indonesian data were collected, and grouped into the several groups based on the kinds of consonant clusters. Then the researcher analyzed the feature of the data collected.

The result of this research can be drawn from the comparison of English and Indonesian consonant clusters. The researcher compares the ways of forming cluster to find the similarities and the differences of English and Indonesian consonant clusters. Indonesian consonant clusters have a simpler system than English consonant clusters. Indonesian only has two-consonant clusters in the final position or we can call it coda clusters, but English has three or even four coda clusters. For the consonant clusters in initial position or we called it as onset clusters, Indonesian has the same system as English cluster. Both Indonesian and English have three onset clusters. Indonesian has three onset clusters for example in the word *skripsi* and English also has three onset clusters for example in the word *scream*. Indonesian does not have bound morpheme in its clustering system, but English has it. For example in the word *texts*, the word *texts* contains free morpheme *text* combine with *plural* –sso it becomes bound morpheme *texts*.

ABSTRAK

MONICA RISKY WIDYA SARI (2012). **A Comparative Study on English and Bahasa Indonesia Consonant Clusters**. Yogyakarta: Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Saat ini, orang-orang di dunia tidak hanya dapat berbicara dalam satu bahasa saja, tetapi lebih dari satu bahasa, sebagai contoh mereka dapat berbicara dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bahasa Inggris mempunyai peran yang penting sebagai bahasa internasional. Setiap bahasa mempunyai karakteristik masing-masing dalam susunan konsonan dan vowel seperti CV, VC, CVC, CCV, VCC, dan sebagainya. Satu bahasa berbeda dengan bahasa yang lain dalam hal pembentukan kluster. Konsonan kluster adalah gabungan dari dua atau lebih bunyi konsonan yang berada dalam satu silabel. Dua bahasa mungkin mempunyai persamaan huruf konsonan, tetapi masing-masing bahasa mempunyai caranya sendiri dalam membentuk sebuah kluster. Sebagai contoh, baik bahasa Inggris atau bahasa Indonesia mempunyai fonem /p/, /s/, /l/. Bahasa Inggris mempunyai kluster /spl/ seperti kata *split* dan *splash*. Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia tidak ada kluster yang dimulai dengan /spl/. Bahasa Inggris juga mempunyai fonem /ksts/ di akhir kata seperti dalam kata *texts*, tetapi bahasa Indonesia tidak ada kluster berakhiran /ksts/.

Skripsi ini mempunyai tiga permasalahan. Pertama, konsonan apa saja mungkin terjadi di konsonan kluster dalam bahasa Inggris. Kedua, konsonan apa saja mungkin terjadi di konsonan kluster dalam bahasa Indonesia, kemudian permasalahan yang ketiga adalah apakah persamaan dan perbedaan antara konsonan kluster dalam bahasa Inggris dan konsonan kluster dalam bahasa Indonesia.

Dalam menganalisa permasalahan diatas, peneliti menerapkan metode analisis kontrastif. Pertama, data konsonan kluster dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai dengan jenis konsonan klusternya. Kemudian peneliti menganalisa ciri-ciri data yang telah dikumpulkan.

Hasil penelitian dapat digambarkan dari perbandingan konsonan kluster dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Peneliti membandingkan bagaimana kluster itu terbentuk sehingga menemukan persamaan dan perbedaan dari kedua konsonan kluster tersebut. Konsonan kluster dalam bahasa Indonesia lebih sederhana daripada konsonan kluster dalam bahasa Inggris. Konsonan kluster dalam bahasa Indonesia hanya mempunyai dua kluster di akhir atau kita menyebutnya dengan kluster koda, tetapi konsonan kluster dalam bahasa Inggris mempunyai tiga atau lebih dalam kluster koda. Sedangkan untuk konsonan kluster yang terdapat di awal disebut kluster onset. Untuk hal ini, bahasa Indonesia mempunyai system yang sama dengan bahasa Inggris. Baik bahasa Indonesia dan bahasa Inggris mempunyai tiga onset kluster. Bahasa Indonesia mempunyai tiga onset kluster seperti pada kata *skripsi*. Bahasa Inggris juga mempunyai tiga onset kluster sebagai contoh pada kata *scream*. Bahasa Indonesia tidak mempunyai morfem terikat dalam sistem pengklusteran, tetapi bahasa Inggris punya. Sebagai contoh pada kata *texts*, kata *texts* berasal dari morfem bebas *text* yang digabungkan dengan *sufiks jamak -s* menjadi morfem terikat *texts*.